

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran *Adversity Quotient* pada mahasiswa berprestasi rendah di Fakultas Psikologi Unisba angkatan 2012. Pengambilan data dilakukan kepada 18 mahasiswa angkatan 2012 yang memiliki prestasi rendah, atau $IPK < 2.00$.

Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai hasil penelitian dilengkapi dengan pembahasan yang didasari oleh hasil perhitungan statistik dan penjelasan-penjelasan teoritis.

4.1. Hasil Pengolahan Data

4.1.1. Kategorisasi *Adversity Quotient*

Table 4.1

Tabel Hasil Kategorisasi Tingkat *Adversity Quotient*

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	4	22,2%
Rendah	14	77,8%

Berdasarkan data yang terdapat dalam table di atas, diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba berprestasi rendah, diantaranya 77,8% atau

14 orang memiliki AQ rendah, sedangkan 22,2% atau 4 orang memiliki AQ tinggi.

4.1.2. Karakteristik *Adversity Quotient*

Tabel 4.2

Tabel Hasil Karakteristik Tingkat *Adversity Quotient*

Karakteristik	Jumlah Subjek	Presentase
Climbers	0	0
Campers	4	22,2%
Quitters	14	77,8%

Berdasarkan data yang terdapat dalam table di atas, diketahui bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Unisba berprestasi rendah, diantaranya 77,8% atau 14 orang memiliki karakteristik *Quitters*, 22,2% atau 4 orang memiliki karakteristik *Campers*.

4.1.3. Profil Aspek-aspek *Adversity Quotient*

Dari data yang didapat dari ketiga kategori subjek kemudian dikelompokkan kembali menjadi 4 aspek *Adversity Quotient*, yaitu *Control* (C), *Origin* dan *Ownership* (O), *Reach* (R) dan *Endurance* (E), sehingga didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.3

Tabel Kategori Subjek Pada Aspek *Control* (C)

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	5	27,8%
Rendah	13	72,2%

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa jumlah subjek yang memiliki aspek *Control* yang rendah sebanyak 72,2% atau 13 orang, sedangkan mahasiswa yang memiliki aspek *Control* yang tinggi yaitu 27,8% atau 5 orang.

Tabel 4.4

Tabel Katagori Subjek Pada Aspek *Origin* dan *Ownership*

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	6	33,3%
Rendah	12	66,7%

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa jumlah subjek yang memiliki aspek *Origin* dan *Ownership* yang rendah sebanyak 66,7% atau 12 orang, sedangkan yang memiliki *Origin* dan *Ownership* tinggi sebanyak 33,3% atau 6 orang.

Tabel 4.5

Tabel Katagori Subjek Pada Aspek *Reach*

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	5	27,8%
Rendah	13	72,2%

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa jumlah subjek yang memiliki aspek *Reach* yang rendah sebanyak 72,2% atau 13 orang, sedangkan yang memiliki *Reach* tinggi sebanyak 27,8% atau 5 orang.

Tabel 4.6

Tabel Katagori Subjek Pada Aspek *Endurance*

Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	4	22,2%
Rendah	14	77,8%

Berdasarkan table diatas, diketahui bahwa jumlah subjek yang memiliki aspek *Endurance* yang rendah sebanyak 77,8% atau 14 orang, sedangkan yang memiliki *Endurance* tinggi sebanyak 22,2% atau 4 orang.

Table 4.7

**Tabel Presentase Tiap Aspek Pada *Adversity Quotient* Pada
Mahasiswa Berprestasi Rendah**

Aspek	Kategori		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
<i>Control (C)</i>	(5) 27,8%	(13) 72,2%	(18) 100%
<i>Origin dan Ownership (O)</i>	(6) 33,3%	(12) 66,7%	(18) 100%
<i>Reach (R)</i>	(5) 27,8%	(13) 72,2%	(18) 100%
<i>Endurance (E)</i>	(4) 22,2%	(14) 77,8%	(18) 100%

Berdasarkan pada tabel diatas, mahasiswa yang memiliki AQ pada aspek dengan kategori rendah tertinggi adalah aspek *Endurance* yaitu sebesar 77,8% (14orang), kemudian aspek *Control* dan *Reach* yaitu 72,2% (13orang) , dan aspek *Origin* dan *Ownership* sebesar 66,7% (12orang). Kemudian aspek dengan kategori tinggi terbesar adalah aspek *Origin* dan *Ownership* yaitu sebesar 33,3% (6orang), aspek *Control* dan *Reach* 27,8% (5orang), serta *Endurance* sebesar 22,2% (4orang).

4.1.4. Adversity Quotient dengan Data-data Penunjang

Dari seluruh data-data demografis yang didapatkan dari populasi, peneliti mencoba melihat 3 kategori data yang memiliki hubungan dengan skor AQ, yaitu jenis kelamin, tempat tinggal, aktif tidaknya di organisasi atau ekstrakurikuler. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk kategori dalam tabel dibawah.

Jenis kelamin dibagi menjadi dua kategori yaitu perempuan dan laki-laki. Tempat tinggal dibagi menjadi kost dan tidak kost, dan aktif tidaknya di organisasi atau ekstrakurikuler yaitu subjek mengikuti ekstrakurikuler atau organisasi dikampus atau tidak.

Tabel 4.8

Tabel Data Demografis Dua Kategori AQ

		Adversity Quotient		Jumlah	
		Tinggi	Rendah		
Jenis Kelamin	Perempuan	(3) 37,5%	(5) 62,5%	8	18
	Laki-laki	(1) 10%	(9) 90%	10	
Keaktifan Diorganisasi	Aktif organisasi	(4) 30,8%	(9) 69,2%	13	18
	Tidak aktif organisasi	(0) 0	(5) 100%	5	

Tempat Tinggal	Kost	(1) 20%	(4) 80%	5	18
	Tidak Kost	(3) 23,1%	(10) 76,9%	13	

Berdasarkan tabel diatas, pada ketiga kategori jenis kelamin, keaktifan dalam organisasi, dan tempat tinggal terlihat perbedaan jumlah perbandingan mahasiswa yang memiliki AQ rendah dan mahasiswa AQ tinggi. Untuk melihat gambaran profil AQ pad setiap kategori, data akan disajikan dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 4.9

Tabel Rata-rata Jumlah Tiap Aspek Kategori Jenis Kelamin

Aspek	Jenis Kelamin	
	Perempuan	Laki-laki
<i>Control</i>	33	27,8
<i>Origin dan Ownership</i>	33,8	31,5
<i>Reach</i>	40,7	33,2
<i>Endurance</i>	35,7	31

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah terendah untuk kategori jenis kelamin terletak pada aspek *Control*, sedangkan jumlah tertinggi untuk kategori jenis kelamin terletak pada aspek *Reach*.

Tabel 4.10

Tabel Rata-rata Jumlah Tiap Aspek Kategori Tempat Tinggal

Aspek	Tempat Tinggal	
	Kost	Tidak Kost
<i>Control</i>	32,2	29,3
<i>Origin dan Ownership</i>	48,25	30,2
<i>Reach</i>	37,8	36,1
<i>Endurance</i>	35	32,4

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah terendah untuk kategori tempat tinggal terletak pada aspek *Control*, sedangkan jumlah tertinggi untuk kategori tempat tinggal terletak pada aspek *Origin dan Ownership* untuk mahasiswa yang aktif dalam organisasi.

Tabel 4.11

Tabel Rata-rata Jumlah Tiap Aspek Kategori Keaktifan Berorganisasi

Aspek	Keaktifan Berorganisasi	
	Aktif Organisasi	Tidak aktif Organisasi
<i>Control</i>	32,4	24,2
<i>Origin dan Ownership</i>	33,2	28,8
<i>Reach</i>	39,1	30
<i>Endurance</i>	35	28,4

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah terendah untuk kategori keaktifan berorganisasi terletak pada aspek *Control*, sedangkan jumlah tertinggi untuk kategori keaktifan berorganisasi terletak pada aspek *Reach* untuk mahasiswa yang aktif dalam organisasi.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa mahasiswa berprestasi rendah dengan AQ tinggi, lebih sedikit dibanding mahasiswa berprestasi rendah dengan AQ rendah, yaitu 22,2% mahasiswa memiliki AQ tinggi sedangkan 77,8% mahasiswa yang lainnya memiliki AQ rendah. Mahasiswa berprestasi rendah disini merupakan mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2.00, karena di Fakultas Psikologi Unisba IPK 2.00 merupakan IPK minimal mahasiswa untuk lulus. Menurut presentase di atas banyaknya mahasiswa yang memiliki AQ rendah, hal ini menunjukan bahwa ketika mahasiswa mengalami hambatan-hambatan dalam perkuliahan, hal tersebut dirasa sebagai hambatan yang sangat berat, seperti tugas yang banyak, jadwal kuliah yang padat, deadline tugas yang berdekatan, sekelas dengan mahasiswa-mahasiswa yang tidak dikenal, dan masih banyak lagi. dalam hal ini mahasiswa sulit bertahan dan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan situasi yang sulit selama menjalankan studi di perguruan tinggi sehingga mereka kesulitan untuk meraih prestasi yang baik.

Kenyataannya mahasiswa yang memiliki AQ rendah ini lebih menghindari hambatan-hambatan yang dihadapi dalam perkuliahan, ketika mereka memiliki tugas kuliah dan mereka tidak memiliki buku referensi untuk membantu mengerjakan tugas, mereka lebih memilih untuk tidak mengerjakan tugas tersebut

tanpa berusaha untuk meminjam buku dari teman atau meminta bantuan kepada teman, bahkan ketika ia tidak mengerjakan tugas, ia merasa malas untuk menghadiri perkuliahan sehingga memutuskan untuk membolos. Pada saat mahasiswa menyadari bahwa dirinya akan terlambat hadir dalam perkuliahan karena ada beberapa dosen yang membatasi waktu keterlambatan untuk mahasiswa, ia langsung memutuskan untuk tidak masuk kuliah tanpa adanya usaha untuk mencoba datang terlebih dahulu, karena ia telah menganggap percuma datang ke kampus dan akhirnya tidak diijinkan masuk, walaupun mungkin saja masih ada batas waktu keterlambatan. Ketika mengerjakan tugas kelompok dan ada salah satu teman yang memberikan kritikan terhadap perilakunya selama perkuliahan, menurutnya hal tersebut membuat ia menjadi malas untuk membantu pekerjaan kelompok tersebut, dan terkadang ia memutuskan untuk tidak hadir dalam kerja kelompok ataupun pada saat melakukan presentasi hasil tugas kelompok tersebut. Menurut Stoltz, mahasiswa dengan AQ rendah ini masuk kedalam karakteristik berdasarkan Adversity Quotient yang dimilikinya yaitu Quitters. Karakteristik tipe Quitters adalah orang-orang yang berhenti, hal ini merupakan mahasiswa yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti ketika dihadapkan dengan suatu hambatan.

Mahasiswa yang dikategorikan memiliki AQ tinggi ini masuk kedalam karakteristik berdasarkan *Adversity Quotient* yang dimilikinya yaitu Camper. Karakteristik tipe camper adalah memiliki kemauan untuk mendaki, meskipun kemudian akan berhenti di pos tertentu ketika dirinya merasa cukup puas dengan apa yang mereka raih, hal ini terlihat ketika mereka mengatakan bahwa mereka

sudah cukup puas dengan apa yang mereka raih, hal ini terlihat ketika mereka mengatakan adanya faktor keberuntungan ketika memperoleh nilai, mereka mendapatkan nilai bagus ketika tidak belajar dan mendapatkan nilai rendah ketika mereka belajar, sehingga hal tersebut tidak memacu mereka untuk meningkatkan nilai yang mereka dapatkan. Pada tipe ini, mereka memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat dan beberapa usaha. Hal ini terlihat mereka masih menunjukkan usahanya untuk datang ke perkuliahan walaupun mereka terlambat dan belum tentu mendapat ijin masuk atau tidak. Mereka menghadiri kuliah dan mencatat materi yang diajarkan oleh dosen walaupun sebenarnya mereka kurang memperhatikan apa yang dosen jelaskan dan belum tentu mereka membaca kembali apa yang mereka catat. Terkadang ketika malas masuk kuliah mereka tetap menunjukkan usahanya seperti menitip absen pada teman agar tidak di cekal ketika ujian. Mereka pun tetap mengerjakan tugas walau mereka hanya mencontek tugas teman yang telah mengerjakan.

Berdasarkan tabel 4.3, pada mahasiswa berprestasi rendah terlihat bahwa lebih banyak mahasiswa memiliki aspek Control yang rendah, hal ini terlihat bahwa mahasiswa kurang memiliki kendali ketika menghadapi situasi-situasi tertentu, mahasiswa cenderung memilih kegiatan yang menurutnya lebih menarik daripada kewajiban yang harus dilaksanakan. Ketika teman dekat tidak akan hadir kuliah atau mengajak untuk membolos, ia seringkali mengikuti ajakan teman tersebut dan tidak hadir diperkuliahan, padahal pada hari itu dosen memberikan kuis secara tiba-tiba, dan otomatis mahasiswa yang tidak hadir tidak mendapatkan nilai untuk kuis hari itu. Pada saat dihadapkan dengan tugas yang banyak yang mengharuskannya untuk menyicil dalam penyelesaiannya, ia cenderung menunda-

nunda pekerjaan dan mudah teralihkan dengan kegiatan-kegiatan yang lebih menarik, misalnya bermain game, nonton tv, bermain internet, atau bermain handphone, sehingga tugasnya dikerjakan dengan asal-asalan. Hal-hal tersebut yang membuat mahasiswa kemungkinan besar mendapat nilai yang rendah dari dosen, sehingga prestasinya pun rendah. Dalam hal ini mahasiswa sulit memfokuskan pada kegiatan yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

Berdasarkan tabel 4.4, pada aspek *Origin* dan *Ownership* mahasiswa yang masuk pada kategori tinggi lebih banyak dibandingkan aspek yang lainnya. dalam hal ini mereka menilai suatu kesulitan yang dihadapi dalam perkuliahan merupakan sesuatu yang berasal dari luar dirinya, namun terkadang ia menilai peristiwa tersebut berasal dari dalam dirinya sendiri, sehingga ia bertanggung jawab pada peristiwa yang dimana ia merupakan penyebab dari peristiwa tersebut. Namun pada sebagian mahasiswa yang memiliki *Origin* dan *Ownership* yang rendah mereka cenderung menyalahkan diri sendiri apabila terjadi suatu masalah, dan menganggap bahwa dirinya sendiri penyebab dari suatu masalah tersebut, ketika mereka akan mengerjakan tugas namun tidak memiliki buku dan catatan materi selama perkuliahan, sehingga mereka tidak dapat mengerjakan tugas tersebut, hal ini menurut mereka terkadang dapat menimbulkan stress, dan semangat untuk kuliah menjadi menurun.

Berdasarkan tabel 4.5, cukup banyak mahasiswa yang memiliki *Reach* yang rendah, dalam hal ini mahasiswa menganggap peristiwa-peristiwa yang buruk merupakan sesuatu yang sangat besar sehingga mempengaruhi keseharian mereka. Dalam hal ini ada beberapa mahasiswa yang belajar sebelum ujian, ataupun selalu mengikuti perkuliahan, namun pada akhirnya mereka tetap

mendapatkan nilai yang jelek dan tidak sesuai dengan harapan mereka, sehingga karena hal itu motivasi mereka menjadi menurun, terkadang mereka menjadi tidak mau belajar dikarenakan mereka beranggapan walaupun mereka belajar namun hasil yang didapatkan belum tentu sesuai dengan yang mereka harapkan. Sehingga mereka memiliki prestasi yang rendah.

Berdasarkan tabel 4.6, pada aspek *Endurance* ini lebih banyak mahasiswa yang masuk kategori rendah dibandingkan aspek-aspek yang lainnya. Mahasiswa semakin besar kemungkinannya memandang kesulitan sebagai peristiwa yang berlangsung lama, dan menganggap hal yang positif merupakan sesuatu yang bersifat sementara. Dalam hal ini mahasiswa cenderung tidak bertindak apa-apa untuk melawan kesulitan. Ketika diperkuliahan banyak teman-teman mereka yang telah mengambil matakuliah-matakuliah semester berikutnya, namun ia masih saja mengulang matakuliah tertentu, atau baru mengambil mata kuliah yang sebelumnya telah diambil temannya. Hal tersebut tidak dijadikannya sebagai suatu motivasi agar ia dapat menyusul temannya, namun ia lebih pasrah dengan apa yang dijalannya sekarang.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat keseluruhan aspek yang dimiliki oleh mahasiswa berprestasi rendah yaitu pada mahasiswa yang memiliki AQ tinggi dan mahasiswa yang memiliki AQ rendah memiliki skor tinggi dan rendah pada aspek yang bertentangan. Pada mahasiswa yang memiliki AQ rendah memiliki aspek *Endurance* yang paling tinggi sedangkan pada mahasiswa dengan AQ yang tinggi aspek *Endurance* yang dimiliki paling rendah dibanding aspek lain. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan AQ rendah memandang kesulitan dan penyebab-penyebab dari kesulitan itu sebagai peristiwa yang berlangsung lama,

dan peristiwa yang positif sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Hal tersebut dapat membuat para mahasiswa kurang bertindak untuk melawan kesulitan yang dihadapi karena ia telah menganggap hal tersebut merupakan hal yang bersifat permanen. Dalam hal ini dapat dilihat ketika mahasiswa dihadapkan dengan praktikum dan tugas-tugas yang disesatkan dari perkuliahan. Tuntutan praktikum yang mengharuskan mahasiswa membawa OP mengerjakan laporan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, belum lagi tugas-tugas yang diberikan dosen, mahasiswa mempersepsikan semua hambatan tersebut merupakan sesuatu yang akan berlangsung sangat lama, sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak menjalankan praktikum dengan baik, menututnya semua aturan yang ada dalam praktikum sangat berat, surat op yang harus dikumpulkan, keharusan untuk membawa OP saat praktikum, memakai dan membawa peralatan praktikum, serta keharusan mereka untuk mengumpulkan laporan tepat waktu dengan format laporan yang harus sesuai dengan contoh yang ada. Menurut mahasiswa berprestasi rendah hal tersebut merupakan suatu kesulitan-kesulitan yang sangat berat selama perkuliahan sehingga mereka cenderung kurang bertindak dengan segala kesulitan tersebut.

Berdasarkan pada tabel 4.8 pada gambaran data *demografis*, dapat diketahui adanya perbedaan jumlah perbandingan mahasiswa dengan AQ rendah dan mahasiswa dengan AQ tinggi. Pada kategori jenis kelamin, mahasiswa perempuan yang memiliki AQ tinggi lebih banyak dari mahasiswa laki-laki. Menurut wawancara, mahasiswa perempuan lebih sering mencoba mencari solusi ketika dihadapkan dengan suatu hambatan dibanding mahasiswa laki-laki. Misalnya ketika memiliki tugas yang sulit, mereka biasanya mencoba meminjam

catatan teman, mencari data dari internet, terkadang mereka mencarinya ke perpustakaan. Namun untuk mahasiswa laki-laki ketika dihadapkan dengan hambatan yang sama, mereka mencoba meminta catatan teman, tapi apabila teman tidak memiliki catatan tersebut mereka cenderung pasrah dan tidak mencari pada hal yang lain.

Pada kategori daerah asal, mahasiswa yang tinggal bersama keluarga sebagian besar memiliki AQ rendah, sedangkan mahasiswa yang tinggal kost sebagian besar memiliki AQ tinggi. Mahasiswa yang tinggal ditempat kost memiliki nilai terendah pada aspek Control dan skor tertinggi pada aspek Origin dan Ownership. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tinggal ditempat kost mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi selama menjalani perkuliahan. Terkadang mereka merasa karena tinggal sendiri dan jauh dari orangtua, mereka dapat lebih bebas melakukan apapun tanpa pengawasan yang ketat dari orangtua, sehingga terkadang mereka menghabiskan waktu lebih banyak untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai dibandingkan untuk fokus pada kuliah. Terkadang orangtua juga kurang memperhatikan nilai yang didapatkan oleh anak karena keterbatasan komunikasi antara orangtua dan anak. Sehingga prestasi mereka cenderung rendah. Sebagai mahasiswa yang tinggal sendiri, hal tersebut menuntut mahasiswa harus mandiri, tidak hanya masalah perkuliahan yang harus ia pikirkan, namun karena ia tinggal jauh dari orangtua maka mereka juga harus memikirkan bagaimana kelangsungan hidupnya. Mahasiswa tersebut harus memikirkan kapan ia membersihkan kamar, mencuci pakaian, bagaimana ia makan, memikirkan pengeluaran sehari-hari, pengeluaran yang mendadak. Terkadang apabila kiriman uang bulanan yang terlambat atau uang habis sebelum

waktunya, hal tersebut dapat membuat mereka menjadi tidak semangat, karena mempengaruhi banyak hal seperti makan, transportasi, dan pengeluaran yang lainnya. Sehingga hal tersebut membuat mahasiswa sulit untuk fokus terhadap perkuliahan, dan mempengaruhi prestasinya.

Kelompok mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki AQ yang tinggi, karena dalam kegiatan berorganisasi mereka seringkali dihadapkan dengan berbagai hambatan-hambatan dalam organisasi tersebut. Hal tersebut membuat mereka menjadi lebih terbiasa ketika dihadapkan dengan kesulitan dan banyak belajar dalam menghadapi kesulitan tersebut. Sehingga mahasiswa yang aktif dalam organisasi lebih tahan dalam menghadapi hambatan yang dihadapi.

Kelompok mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung memiliki nilai skor tinggi pada semua aspek yang dimiliki. Dalam hal ini mahasiswa merespon suatu hambatan yang dihadapi sebagai sesuatu yang bersifat spesifik, mahasiswa dapat membedakan mana peristiwa yang termasuk masalah yang berat sehingga mereka akan lebih terfokus pada masalah tersebut, dan mana masalah yang dapat cepat diselesaikan. Sehingga mahasiswa mungkin akan menganggap kesulitan serta penyebab-penyebab dari kesulitan tersebut sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinan terjadi lagi. Oleh karena itu mereka tidak merasa terbebani dengan masalah yang dihadapi dan masalah tersebut menjadi lebih mudah untuk ditangani. Namun pada kenyataannya meskipun mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki nilai AQ yang lebih tinggi dari mahasiswa yang tidak aktif, mereka tetap memiliki prestasi yang rendah, menurut mereka hal tersebut karena terkadang mereka kesulitan dalam

membagi waktu antara kesibukan yang dijalani dalam organisasi dan kuliah, terkadang posisi mereka yang cukup penting dalam organisasi merupakan suatu alasan mengapa mereka lebih terfokus terhadap kesibukan di organisasi daripada kuliah. Mereka mengakui terkadang mereka tidak hadir perkuliahan karena ada rapat ataupun adanya acara di organisasi tersebut. Bukan hanya tidak menghadiri kuliah, terkadang mereka juga tidak mengerjakan tugas karena terlalu sibuk dengan urusan lain, ataupun mengerjakan tugas dengan asal-asalan. Hal tersebut membuat hasil prestasi belajar mereka rendah.

Menurut data yang diperoleh dari 18 mahasiswa berprestasi rendah. Ada 4 orang mahasiswa yang memiliki nilai AQ yang tinggi, mereka merupakan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan berorganisasi. Dalam organisasi mereka memiliki jabatan yang cukup penting, sehingga mereka harus lebih banyak waktu untuk ikut serta dalam semua acara di organisasi tersebut. Terkadang mereka tidak hadir diperkuliahan karena harus mengikuti kegiatan, seperti rapat ataupun yang lainnya. Tugas yang dosen berikan pun terkadang tidak dikerjakan, atau walaupun mengerjakan hasilnya tidak memuaskan karena mereka tidak mengerjakannya dengan serius. Mereka mengakui kalau kesibukan yang mereka jalani di organisasi sangat berpengaruh terhadap prestasi mereka, bahkan beberapa matakuliah memiliki nilai yang sangat rendah karena mereka tidak belajar ketika akan menghadapi ujian. Tiga diantara mereka mengakui bahwa prestasi rendah didapatkan dari semester awal, karena mereka santai dalam perkuliahan, mereka lebih senang untuk banyak bermain dan mencoba-coba UKM yang ada di Kampus dan bermain dengan teman-teman yang baru dikenal pada awal kuliah, sehingga mereka menyadari bahwa sulit untuk menaikan IPK di semester sekarang ini.